

WILAYAH KONSENTRASI MIGRAN PENGLAJU DI KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

Riny Handayani
gmriny@yahoo.co.id

Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta Km 4 Serang

Abstract : Serang as the capital of the province of Banten, It is refer to UU No. 32 Tahun 2004 changed the status of a new autonomous city. Impact seen due to change this status is the magnitude of current labor migration from various regions to districts of Serang. The method used is the method of spatial analysis is supported by descriptive quantitative methods. 255 296 of the population lives, the number of samples obtained 400 commuter spread proportionately in each district. The results, commuter destination areas designated inter-district workers most respondents are Kragilan District, Cikande, and Ciruas. The existence of an industrial area in the region significantly affect the pattern of commuting into the region. Side from being a factory worker, activity around the plant also triggers the movement of workers into this district mainly for trade and service activities. Regional concentration of commuter workers out districts are Serang. Caused apart because of relative proximity and easy access to transport, major district roads in relatively good condition so that relatively faster travel time to the site, in addition to the public facilities more fully in this Serang as educational facilities, offices, and central government spending because state this city is also the capital of Banten.

Keywords: *Regional Concentration, Migrant commuters*

Mobilitas penduduk menuju daerah perkotaan di Indonesia semakin meningkat dengan pesat, ditunjukkan oleh angka pertumbuhan penduduk kota yang sangat tinggi, utamanya terjadi pada periode tahun 1980-1990 (7,85 % per tahun) . Tingkat pertumbuhan penduduk kota turun tajam menjadi 2,01 pada

periode 1990-2000, tetapi dilihat persentase penduduk yang tinggal di kota tampak semakin meningkat dengan pesat.

Mobilitas penduduk di daerah perkotaan berdampak positif maupun negatif, tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak terlibat. Dari sisi pelaku , melakukan

mobilitas ke kota merupakan suatu hal yang positif karena mereka dapat memperoleh penghasilan/upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya perpindahan. Sebaliknya, arus pergerakan ke kota yang cukup besar pada umumnya dipandang negatif bagi kepentingan kota yang memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas sosial, lingkungan, keindahan dan ketertiban (Ariana, 2004). Pelaku migrasi ke kota (utamanya kelompok pendatang dengan kualitas rendah) menimbulkan berbagai masalah, antara lain berkembangnya kawasan permukiman kumuh, degradasi lingkungan, kerawanan sosial dan tindak kriminal, dan permasalahan pengangguran serta kemiskinan.

Kabupaten Serang ditetapkan sebagai ibukota dari Provinsi Banten, kemudian dalam perjalanannya Kabupaten Serang ini berdasar Undang-Undang nomor 32 tahun 2007 berubah status menjadi kota otonom baru dengan enam kecamatan (Serang, Cipocok Jaya, Curug, Taktakan, Kasemen dan Walantaka). Dampak yang terlihat akibat perubahan status ini adalah

masuknya arus migrasi tenaga kerja dari berbagai daerah di Provinsi Banten, bahkan dari luar Pulau Jawa ke Kabupaten ini dalam jumlah yang cukup besar. Penduduk kawasan Kabupaten Serang termasuk kategori yang bertambah dengan pesat. Adapun masuknya sejumlah migran yang kurang selektif ke daerah ini, telah menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya permukiman kumuh, sehingga telah mempengaruhi ketertiban lingkungan sehingga telah mempengaruhi ketertiban lingkungan sehingga pada gilirannya telah mempengaruhi kenyamanan hidup terutama untuk penduduk lokal.

Mobilitas penduduk menuju Kabupaten Serang semakin meningkat dengan pesat, ditunjukkan oleh angka pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, utamanya terjadi pada periode tahun 2000-2010 (2,88 % per tahun). Angka ini termasuk sangat tinggi mengingat baru berubahnya status wilayah dari kabupaten menjadi kota. Diluar Kabupaten dan Kota Tangerang, Kota Serang ini berstatus sebagai Kota dengan Laju Pertumbuhan

Penduduk tertinggi mengalahkan Kabupaten Pandeglang (1,30%), Kabupaten Lebak (1,58%), Kabupaten Serang (1,44%), dan Kota Cilegon (2,44%) (Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2010)

Pembangunan di Kabupaten Serang yang memiliki peran dan fungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Banten, telah menarik penduduk desa untuk datang ke wilayah ini dalam upaya mendapatkan kesempatan kerja/usaha, lebih-lebih ketika lapangan pekerjaan di desa sangat terbatas. Fenomena ini sejalan dengan teori Todaro (1969) yang menjelaskan bahwa terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah/pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah/pendapatan yang besar antara desa dan Kabupaten mendorong penduduk desa untuk datang ke wilayah ini.

Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk merupakan bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan. Mobilitas telah menjadi

penyebab dan penerima dampak dari perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu daerah. Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang digunakan sebagai acuan mengenai lokasi geografis dari daerah migran yaitu teori perpindahan penduduk (migrasi) yang merupakan salah satu faktor yang berfungsi sebagai variabel utama dalam kependudukan selain kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas).

Proses mobilitas penduduk terjadi bila memenuhi kondisi sebagai berikut :

1. Seorang individu mengalami tekanan (*stress*) di tempat dia berada. Masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Semakin heterogen struktur penduduk di suatu daerah, maka makin heterogen pula kebutuhan mereka. Hal ini berarti makin heterogen pula tekanan yang mereka hadapi. Kebutuhan yang perlu dipenuhi dapat berupa ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Apabila kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi terjadilah *stress*.

2. Terjadi perbedaan nilai kefaedahan tempat antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain.

Pada umumnya para migran menuju ke kota terdorong oleh adanya tekanan kondisi ekonomi pedesaan, di mana semakin sulit untuk mencukupi nafkah keluarga bila hanya mengandalkan hasil pertanian. Dorongan ekonomi tersebut ternyata terutama ditimbulkan oleh permasalahan sempitnya lahan pertanian di desa, dan hambatan dalam mengelola lahannya (seperti adanya serangan hama tikus, kurangnya dana untuk pembelian pupuk dan pembasmi hama). Kondisi ekonomi penduduk pedesaan yang tidak menentu tersebut jelas perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan mobilitas dengan tujuan ekonomis (misalnya berdagang) sebagai salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi di atas. Daerah yang berpenduduk padat dan berdaya dukung lahan terbatas, pada umumnya memiliki tingkat dan intensitas migrasi non permanen yang tinggi. Sebaliknya, daerah yang

jarang penduduknya dan daya dukungnya masih memungkinkan, memiliki intensitas migrasi non permanen yang rendah. Kurangnya diversifikasi lapangan pekerjaan di desa telah mendorong penduduk pedesaan melakukan mobilitas ke kota (Muhajir, 2011).

Pola Mobilitas Penduduk

Terdapat sedikit perbedaan antara mobilitas dan migrasi penduduk. Menurut Tjiptoherijanto (2000) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang cenderung non permanen, tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang cenderung permanen melewati minimal batas administratif daerah tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama, mobilitas penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status (Mantra, 2000). Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula

bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian. Kedua, mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Jadi, migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan.

Lebih lanjut menurut (Mantra, 2000), gerak penduduk yang nonpermanen (*circulation*) ini juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (Jawa = *nglaju*; Inggris = *commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk

Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1. Ulang-alik (<i>commuting</i>)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2. Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3. Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber : Mantra, 2000

Wilayah Konsentrasi Migran Penglaju di Kabupaten Serang Provinsi Banten

Konsep dasar penelitian ini diawali karena adanya sejumlah permasalahan yang terjadi di Kabupaten Serang Provinsi Banten, khususnya yang berkaitan dengan arus mobilitas penduduknya yang terdistribusi tidak merata di wilayah ini, sehingga dikhawatirkan akan berdampak negatif pada permasalahan kependudukan lainnya seperti penurunan kualitas dan kuantitas fasilitas sosial seperti berkembangnya kawasan lingkungan kumuh, kerawanan sosial, degradasi lingkungan, tindak kriminalitas meningkat, masalah pengangguran dan kemiskinan. Dengan menggunakan Teori Migrasi (A.G Ravenstein) ditunjang dengan aspek demografi (umur dan jenis kelamin), penguasaan lahan pertanian dan aspek aksesibilitas (jarak dan tingkat perekonomian) maka dilanjutkan dengan identifikasi data dan klasifikasi data. Selanjutnya, kajian ini dianalisis dengan analisa spatial ditunjang dengan metode kuantitatif maka hasil akhir yang diharapkan

adalah dihasilkan pola commuting pekerja di Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisa spasial ditunjang dengan metode kuantitatif deskriptif. Tahapan penjabarannya mencakup antara lain pengumpulan data, pengolahan data, serta *overlay* peta digital. Batasan wilayah penelitian atau unit analisa pada penelitian ini adalah kecamatan. Terdapat 28 kecamatan di Kabupaten Serang ini.

Jumlah populasi *commuter* pekerja di Kabupaten Serang Provinsi Banten berjumlah 255.296 jiwa (Sumber : Survey Migrasi Penduduk Kabupaten Serang Provinsi Banten tahun 2010). Pada penelitian ini, cara penentuan sampel *commuter* pekerja adalah dengan metode *simple random cluster sampling* yaitu dengan cara pengambilan sampel dari masing-masing kecamatan dengan sistem pemilihan acak.

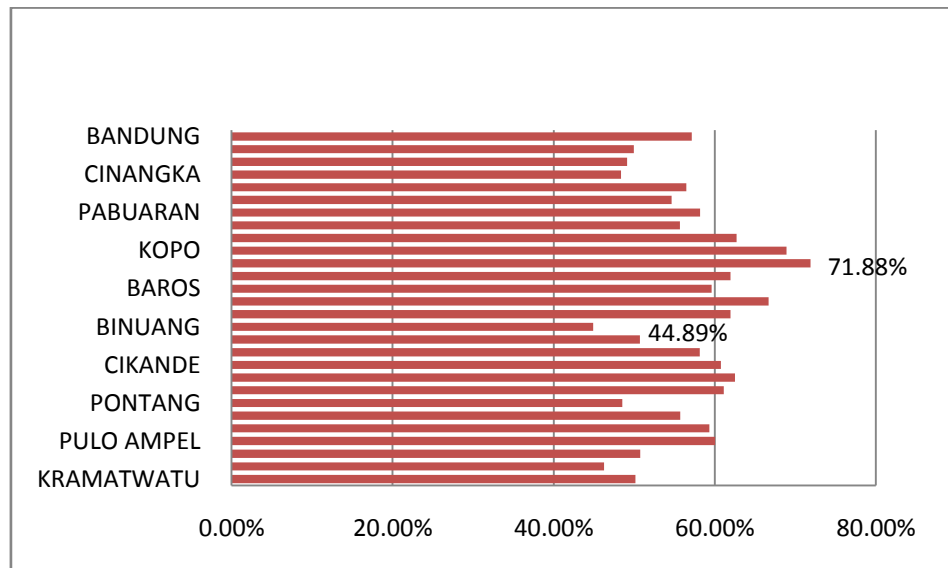
Tabel 2. Populasi *Commuter* Pekerja PerKecamatan

No	Kecamatan	Jumlah <i>Commuter</i> (Jiwa)	Jumlah Sampel <i>Commuter</i> (Jiwa)
1	KRAMATWATU	13465	24
2	WARINGINKURUNG	5907	11
3	BOJONEGARA	6895	12
4	PULO AMPEL	6514	10
5	CIRUAS	16651	25
6	KRAGILAN	14413	23
7	PONTANG	8705	16
8	TIRTAYASA	8037	12
9	TANARA	7295	10
10	CIKANDE	18461	27
11	KIBIN	9692	15
12	CARENANG	6265	11
13	BINUANG	4350	9
14	PETIR	10402	15
15	TUNJUNG TEJA	8142	11
16	BAROS	9833	15
17	CIKEUSAL	12190	18
18	PAMARAYAN	11418	14
19	KOPO	10256	13
20	JAWILAN	9596	14
21	CIOMAS	7627	12
22	PABUARAN	6723	10
23	PADARINCANG	10261	17
24	ANYAR	9188	15
25	CINANGKA	8442	16
26	MANCAK	6337	12
27	GUNUNGSARI	2838	5
28	BANDUNG	5393	8
Jumlah		255296	400

Sumber : Survey Migrasi Penduduk Kota Serang Provinsi Banten tahun 2010

Dari populasi 255.296 jiwa, dengan *sampling error* sebesar 5% dan pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane (dikutip Sudewo, 1996) maka diperoleh jumlah sampel 400 *commuter* yang tersebar secara proporsional di tiap kecamatan.

Commuter pekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerja (dalam usia kerja yaitu 15-65 tahun) yang secara rutin keluar dari kecamatan asal ke kecamatan tujuan untuk bekerja dalam jangka waktu minimal enam jam dan kembali pada hari yang sama.



Grafik 1. Persentase Jumlah *Commuter* Pekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja

Dari Tabel 2 Persentase Jumlah *Commuter* Pekerja Dibanding Jumlah Penduduk Pekerja Per Kecamatan di Kabupaten Serang Tahun 2012 dan Grafik 1 Persentase Jumlah *Commuter* Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja, terlihat perbandingan antara jumlah *commuter* pekerja dengan jumlah pekerja masing-masing kecamatan paling rendah terdapat di Kecamatan Binuang sebesar 44.89%. Sedangkan kecamatan yang memiliki persentase perbandingan paling tinggi adalah Kecamatan Pamarayan sebesar 71.88%. Ini berarti dari total seluruh jumlah penduduk di kecamatan ini yang berstatus pekerja (15,885 jiwa),

sebesar 71.88%nya (11,418 jiwa) berkategori *commuter*.

Wilayah Konsentrasi Migran Penglaju Antar Kecamatan

Berikut akan dipaparkan wilayah tujuan *commuter* pekerja untuk kategori antar kecamatan. Jumlah terbanyak yang dituju responden antar kecamatan secara berturut-turut adalah Kecamatan Kragilan, Cikande, Ciruas, Baros, Ciomas, Kramatwatu dan Bojonegara.

Jumlah responden yang melakukan *commuting* antar kecamatan sebanyak 283 orang, sedangkan sisanya sebanyak 117 orang termasuk dalam kategori *commuting* keluar kecamatan.

Kecamatan-kecamatan tersebut secara garis besar mewakili arus *commuting* di wilayah penelitian. Di bagian Timur, Kecamatan Kragilan, Cikande dan Ciruas merupakan daerah tujuan terbesar *commuting* dari para responden. Di bagian Barat, Kecamatan Kramatwatu dan Bojonegara merupakan daerah tujuan *commuting* terbesar dari responden. Sedangkan di bagian Selatan, kecamatan yang mewakili tujuan *commuting* dari responden adalah Kecamatan Baros dan Ciomas.

Secara rinci, untuk mengetahui daerah tujuan dan banyaknya jumlah *commuter* pekerja dijelaskan sebagai berikut :

- Arah Kecamatan Kragilan

Jumlah *commuter* pekerja menuju kecamatan ini adalah 55 responden (20.14% dari total 283 *commuter* antar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Ciruas sebanyak 12 orang, dari Kecamatan Pontang 3 orang, Kecamatan Tirtayasa 2 orang, Kecamatan Cikande 8 orang, Kecamatan Kibin 4 orang,

Kecamatan Cikeusal 6 orang, Kecamatan Pamarayan 2 orang, Kecamatan Kopo 3 orang, Kecamatan Jawilan 3 orang, Kecamatan Bandung 4 orang dan 8 orang berasal dari Kecamatan Kragilan sendiri.

- Arah Kecamatan Cikande

Jumlah *commuter* pekerja menuju kecamatan ini adalah 45 responden (15.90% dari total 283 *commuter* antar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Kragilan 4 orang, Kecamatan Pontang 2 orang, Kecamatan Tirtayasa 2 orang, Kecamatan Tanara 2 orang, Kecamatan Kibin 6 orang, Kecamatan Carenang 3 orang, Kecamatan Cikeusal 4 orang, Kecamatan Pamarayan 5 orang, Kecamatan Kopo 4 orang, Kecamatan Jawilan 6 orang, dan 7 orang berasal dari Kecamatan Cikande sendiri.

- Arah Kecamatan Ciruas

Jumlah *commuter* pekerja menuju kecamatan ini adalah

31 responden (10.95% dari total 283 *commuter* antar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Kragilan 5 orang, Kecamatan Pontang 5 orang, Kecamatan Tirtayasa 2 orang, Kecamatan Tanara 2 orang, Kecamatan Cikande 4 orang, Kecamatan Kibin 3 orang, Kecamatan Kopo 2 orang, Kecamatan Jawilan 2 orang, dan 6 orang berasal dari Kecamatan Ciruas sendiri.

- Arah Kecamatan Kramatwatu
Jumlah *commuter* pekerja menuju kecamatan ini adalah 19 responden (6.71% dari total 283 *commuter* antar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Waringin Kurung sebanyak 5 orang, Kecamatan Bojonegara 3 orang, Kecamatan Puloampel 2 orang dan 9 orang berasal dari Kecamatan Kramatwatu sendiri.
- Arah Kecamatan Bojonegara
Jumlah *commuter* pekerja menuju kecamatan ini adalah 9 responden (3.18% dari total

283 *commuter* antar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Puloampel sebanyak 6 orang dan sisanya yaitu sebanyak 3 orang berasal dari Kecamatan Bojonegara itu sendiri.

- Arah Kecamatan Baros
Jumlah *commuter* pekerja menuju kecamatan ini adalah 27 responden (9.54% dari total 283 *commuter* antar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Petir sebanyak 7 orang, Kecamatan Tunjungteja 3 orang, Kecamatan Ciomas 4 orang, Kecamatan Padarincang 4 orang dan sisanya yaitu sebanyak 9 orang berasal dari Kecamatan Baros itu sendiri.
- Arah Kecamatan Ciomas
Jumlah *commuter* pekerja menuju kecamatan ini adalah 14 responden (4.95% dari total 283 *commuter* antar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Pabuaran sebanyak 4 orang, Kecamatan Padarincang 7 orang dan

sisanya yaitu sebanyak 3 orang berasal dari Kecamatan Ciomas itu sendiri.

Sisanya sebesar 28.63% dari *commuter* pekerja yang melakukan pergerakan antar kecamatan tersebar hampir merata di Kecamatan Tirtayasa, Pontang, Kibin, Carenang, Gunungsari, Petir, Cikeusal, Anyar dan Cinangka.

Dari hasil yang didapat berdasarkan hasil survey tersebut terlihat wilayah konsentrasi *commuter* pekerja antar kecamatan di lokasi penelitian adalah wilayah yang terletak di bagian Timur dari Kabupaten Serang. Di bagian Timur Kabupaten Serang ini, kegiatan migran pekerja yang melakukan

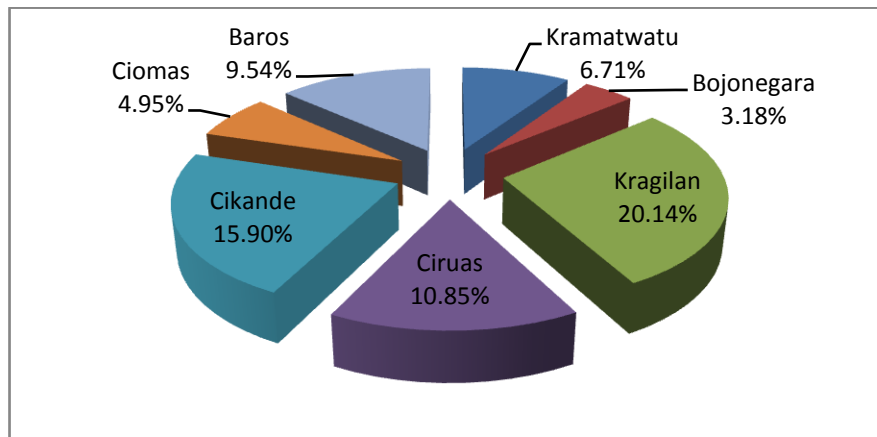
mobilitas pulang pergi setiap hari mendominasi hampir setengah dari kejadian yang berlangsung di seluruh wilayah penelitian.

Wilayah konsentrasi di bagian Timur ini diwakili oleh Kecamatan Kragilan. Berdasarkan survey, hasil kuesioner dan berdasarkan wawancara dengan responden dapat diketahui keberadaan kawasan industri di wilayah ini mempengaruhi secara signifikan pola *commuting* menuju Kecamatan Kragilan ini. Selain sebagai buruh pabrik, kegiatan di sekitar pabrik juga memicu pergerakan pekerja menuju kecamatan ini terutama untuk kegiatan perdagangan dan jasa.

Tabel 3. Jumlah Commuter Pekerja Antar Kecamatan

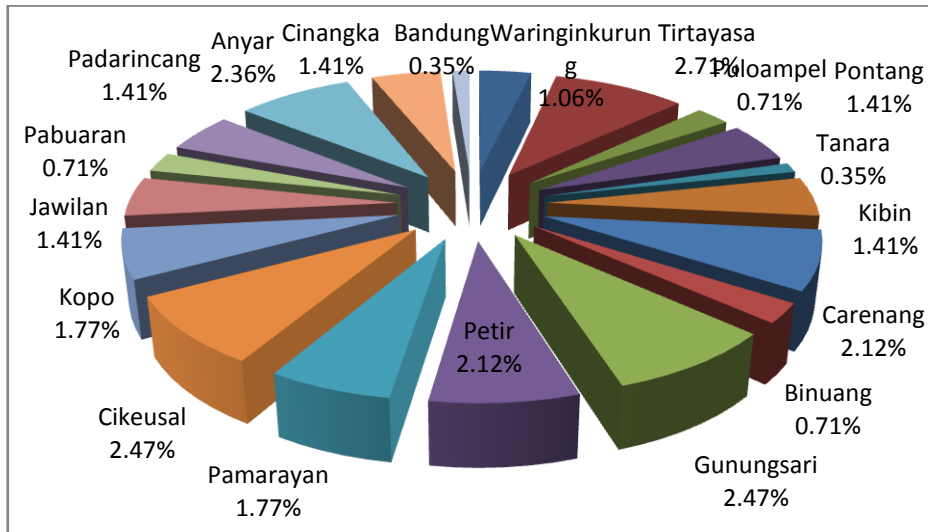
Wilayah Tujuan Antar Kecamatan	Jumlah Commuter Pekerja	Persentase	Klasifikasi
Kramatwatu	19	6.71%	Sedang
Bojonegara	9	3.18%	Rendah
Kragilan	55	20.14%	Tinggi
Ciruas	31	10.95%	Tinggi
Cikande	45	15.90%	Tinggi
Ciomas	14	4.95%	Rendah
Baros	27	9.54%	Sedang
Waringinkurung	3	1.06%	Rendah
Tirtayasa	8	2.71%	Rendah
Puloampel	2	0.71%	Rendah
Pontang	4	1.41%	Rendah
Tanara	1	0.35%	Rendah
Kibin	4	1.41%	Rendah
Carenang	6	2.12%	Rendah
Binuang	2	0.71%	Rendah
Gunungsari	7	2.47%	Rendah
Petir	6	2.12%	Rendah
Pamarayan	5	1.77%	Rendah
Cikeusal	7	2.47%	Rendah
Kopo	5	1.77%	Rendah
Jawilan	4	1.41%	Rendah
Pabuaran	2	0.71%	Rendah
Padarincang	4	1.41%	Rendah
Anyar	8	2.36%	Rendah
Cinangka	4	1.41%	Rendah
Bandung	1	0.35%	Rendah
Jumlah	283	100.00%	

Sumber : Pengolahan Data, 2012



Sumber : Pengolahan Data, 2012

Grafik 2. Persentase Wilayah Tujuan Commuter Pekerja Antar Kecamatan



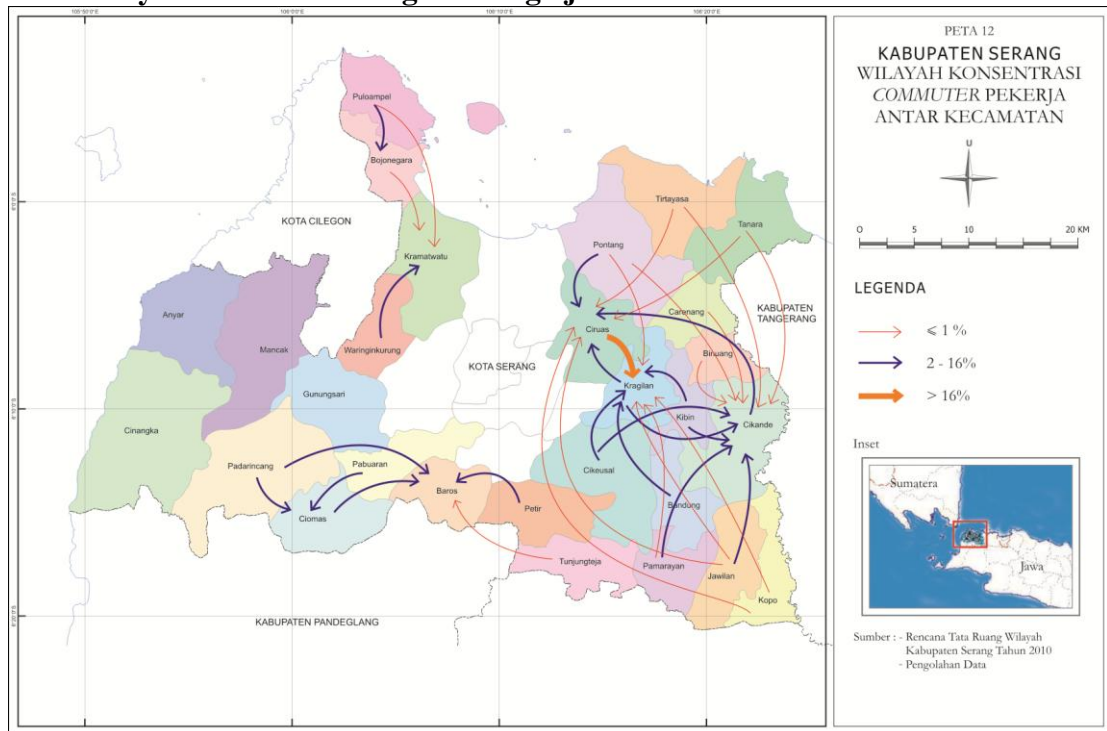
Grafik 3. Persentase Rincian Wilayah Tujuan *Commuter* Pekerja Antar Kecamatan dari 21 Kecamatan

Tabel 4. Persentase Commuter Antar Kecamatan dan Wilayah Asal-Tujuan

Kecamatan Tujuan	Kecamatan Asal	Persentase Commuter (%)
Kragilan	Ciruas	4.24
	Pontang	1.06
	Tirtayasa	0.71
	Cikande	2.83
	Kibin	1.41
	Cikeusal	2.12
	Pamarayan	0.71
	Kopo	1.06
	Jawilan	1.06
	Bandung	1.41
	Kragilan	2.83
Cikande	Kragilan	1.41
	Pontang	0.71
	Tirtayasa	0.71
	Tanara	0.71
	Kibin	2.12
	Carenang	1.06
	Cikeusal	1.41
	Pamarayan	1.77
	Kopo	1.41
	Jawilan	2.12
	Cikande	2.47
Ciruas	Kragilan	1.77
	Pontang	1.77
	Tirtayasa	0.71
	Tanara	0.71
	Kibin	1.06
	Kopo	0.71
	Jawilan	0.71
	Cikande	1.41
	Ciruas	2.12
	Kramatwatu	Waringinkurung
Bojonegara		1.06
Puloampel		0.71
Kramatwatu		3.18
Bojonegara	Puloampel	2.12
	Bojonegara	1.06
Baros	Petir	2.47
	Tunjungteja	1.06
	Ciomas	1.41
	Padarincang	1.41
	Baros	3.18
Ciomas	Pabuaran	1.41
	Padarincang	2.47
	Ciomas	1.06
Tirtayasa, Pontang, Kibin, Carenang, Gunungsari, Petir, Cikeusal, Anyar, Mancak dan Cinangka		28.63
Jumlah		100

Sumber : Pengolahan Data, 2012

Peta Wilayah konsentrasi Migran Penglaju Antar Kecamatan



Sumber : Pengolahan Data, 2012

Wilayah Konsentrasi Migran Penglaju Keluar Kecamatan

Jumlah responden yang melakukan *commuting* keluar kecamatan terdapat sebanyak 117 orang dari jumlah total responden 400 orang.

Jumlah terbanyak yang dituju responden keluar kecamatan secara berturut-turut adalah menuju Kota Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kota/Kabupaten Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta.

Sama halnya dengan pola yang terjadi pada daerah tujuan

commuter pekerja antar kecamatan, jika dianalisis secara spasial, kota/kabupaten/provinsi ini secara garis besar mewakili arus *commuting* di wilayah penelitian. Di bagian Timur Kota/Kabupaten Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta merupakan daerah tujuan terbesar *commuting* dari para responden. Di bagian Barat, Kota Cilegon merupakan daerah tujuan terbesar *commuting* dari responden. Sedangkan di bagian Selatan, Kabupaten Pandeglang mewakili tujuan *commuting* dari responden. Sedangkan Kota Serang merupakan daerah tujuan *commuter*

yang berasal baik dari bagian Timur, Barat maupun Selatan wilayah penelitian.

Secara rinci, untuk mengetahui daerah tujuan *commuting* dan banyaknya jumlah *commuter* pekerja dijelaskan sebagai berikut :

- Arah Kota Serang

Jumlah *commuter* pekerja menuju Kota Serang ini sangat dominan yaitu sebanyak 65 responden (55.56% dari total 117 *commuter* keluar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Kramatwatu sebanyak 9 orang, Kecamatan Ciruas 6 orang, Kecamatan Kragilan 4 orang, Kecamatan Pontang 2 orang, Kecamatan Tirtayasa 1 orang, Kecamatan Cikande 5 orang, Kecamatan Petir 5 orang, Kecamatan Baros 7 orang, Kecamatan Cikeusal 5 orang, Kecamatan Ciomas 3 orang, Kecamatan Pabuaran 3 orang, Kecamatan Padarincang 2 orang, Kecamatan Anyar 4 orang, Kecamatan Mancak 6 orang, dan dari Kecamatan

Gunungsari sebanyak 3 orang.

- Arah Kota Cilegon

Jumlah *commuter* pekerja menuju kota ini adalah sebanyak 27 responden (23.08% dari total 117 *commuter* keluar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Kramatwatu sebanyak 5 orang, Kecamatan Waringinkurung 5 orang, Kecamatan Bojonegara sebanyak 5 orang, Kecamatan Puloampel sebanyak 2 orang, Kecamatan Anyar sebanyak 4 orang, Kecamatan Cinangka sebanyak 5 orang, dan Kecamatan Mancak sebanyak 1 orang.

- Arah Kabupaten Pandeglang

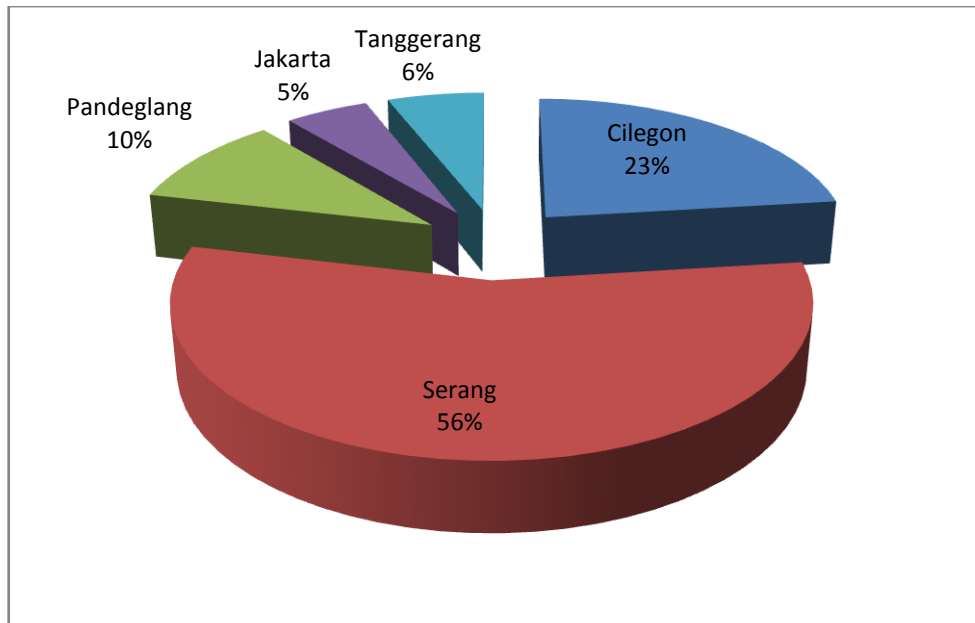
Jumlah *commuter* pekerja menuju kota ini adalah sebanyak 12 responden (10.26% dari total 117 *commuter* keluar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Tunjungteja sebanyak 3 orang, Kecamatan Baros 4 orang, Kecamatan Ciomas 3 orang, dan dari

- Kecamatan Padarincang 2 orang.
- Arah Kabupaten Tangerang
 Jumlah *commuter* pekerja menuju kabupaten ini adalah sebanyak 7 responden (5.97% dari total 117 *commuter* keluar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Carenang sebanyak 3 orang, Kecamatan Binuang 2 orang, dan dari Kecamatan Cikande sebanyak 2 orang.
 - Arah DKI Jakarta
 Jumlah *commuter* pekerja menuju kota ini adalah sebanyak 6 responden (5.13% dari total 117 *commuter* keluar kecamatan). Mereka berasal dari Kecamatan Ciruas sebanyak 4 orang,
- Kecamatan Kragilan sebanyak 2 orang.
 Wilayah konsentrasi *commuter* pekerja keluar kecamatan adalah Kota Serang. Dari hasil survey, hasil kuesioner dan berdasarkan wawancara dengan responden dapat diketahui selain karena jarak yang relatif dekat dan mudahnya akses transportasi yaitu dapat melalui jalan utama kabupaten yang relatif dalam kondisi baik sehingga waktu tempuh relatif lebih cepat ke lokasi, selain karena fasilitas publik lebih lengkap di Kota Serang ini seperti fasilitas pendidikan, perkantoran, pemerintahan dan pusat pembelanjaan karena status kota ini juga sebagai Ibukota Provinsi.

Tabel 5. Jumlah *Commuter* Pekerja Keluar Kecamatan

Wilayah Tujuan Antar Kecamatan	Jumlah <i>Commuter</i> Pekerja	Persentase	Klasifikasi
Cilegon	27	23.08%	Sedang
Serang	65	55.56%	Tinggi
Pandeglang	12	10.26%	Rendah
Jakarta	6	5.13%	Rendah
Tangerang	7	5.97%	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2012



Sumber : Pengolahan Data, 2012

Grafik 5. Persentase Wilayah Tujuan *Commuter* Pekerja Keluar Kecamatan

Tabel 6. Persentase *Commuter* Keluar Kecamatan dan Wilayah Asal-Tujuan

Kabupaten/Kota	Kecamatan Asal	Persentase <i>Commuter</i> (%)
Kota Serang	Kramatwatu	7.69
	Ciruas	5.13
	Kragilan	3.42
	Pontang	1.71
	Tirtayasa	0.85
	Cikande	4.27
	Petir	4.27
	Baros	5.98
	Cikeusal	4.27
	Ciomas	2.56
	Pabuaran	2.56
	Padarincang	1.71
	Anyar	3.42
	Mancak	5.13
Gunungsari	2.56	
Kota Cilegon	Kramatwatu	4.27
	Waringinkurung	4.27
	Bojonegara	4.27
	Puloampel	1.71
	Anyar	3.42
	Cinangka	4.27
	Mancak	0.85
Kabupaten Pandeglang	Tunjungteja	2.56
	Baros	3.42
	Ciomas	2.56
	Padarincang	1.71
Kabupaten Tangerang	Carenang	2.56
	Binuang	1.71
	Cikande	1.71
DKI Jakarta	Ciruas	3.42
	Kragilan	1.71
Jumlah		100

Sumber : Pengolahan Data, 2012

Wilayah tujuan *commuter* pekerja keluar kecamatan dan kabupaten/kota, paling tinggi (56%) menuju Kota Serang tersebar merata baik *commuter* pekerja dari arah Barat, Timur, dan Selatan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Serang. Pola *commuter* keluar kecamatan yang sebagian besar menuju Kota Serang ini diakibatkan karena Kota Serang memiliki fasilitas sarana dan prasarana kota yang memadai, baik sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan karena status kota ini sebagai ibukota Provinsi Banten.

Di Sebelah Timur Kabupaten Serang, *commuter* pekerja menuju DKI Jakarta (5%) dan Kabupaten/Kota Tangerang (6%), Sedangkan di arah Barat sebagian besar menuju Kota Cilegon (23%) dan di sebelah Barat *commuter* pekerja sebagian besar menuju Kabupaten Pandeglang sebesar 10%. Tetapi jika dibandingkan secara keseluruhan, terlihat pola bahwa kejadian *commuter* dominan terjadi di kecamatan yang terletak di sebelah Timur dari Kabupaten Serang. Hal tersebut dapat dikatakan

salahsatunya dipengaruhi akibat letak kecamatan-kecamatan tersebut yang berdekatan dengan Ibukota Kabupaten yaitu Kecamatan Ciruas. Untuk Jarak dengan Ibukota Kabupaten, kecamatan yang masuk dalam kategori Dekat adalah Kecamatan yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Serang. Untuk Kategori Sedang termasuk di dalamnya adalah Kecamatan Waringinkurung, Bojonegara, Puloampel, Tirtayasa, Tanara, Baros, Pamarayan, Kopo, Jawilan, Ciomas, Pabuaran, Gunungsari dan Bandung. Sedangkan untuk kategori Jauh didominasi kecamatan-kecamatan yang terletak di sebelah Barat Kabupaten Serang, yaitu Kecamatan Padarincang, Anyar, Cinangka dan Mancak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariana, Ismet., 2004, **Karakteristik Wilayah dan pola Persebaran Penduduk Komuter di DKI Jakarta**, Tesis Geografi FMIPA UI, Jakarta
- Bintarto, R.,1993, **Urbanisasi dan Permasalahannya**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bogue, Donald J., 1969. **Principles Of Demography**. John Wiley and Sons, Inc

- Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Serang, 2010
- BPS Provinsi Banten, 2010, **Provinsi Banten Dalam Angka**, 2010
- BPS Kabupaten Serang, 2010, **Kabupaten Serang Dalam Angka** 2010
- Daldjoeni, N., 1987, **Geografi Kota dan Desa**, Penerbit Alumni, Bandung.
- Faturochman, Bambang Wicaksono, Setiadi, M. Syahbudin Latif, **Dinamika Kependudukan dan Kebijakan**. 2011. Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah mada.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan (BKKBN) dan Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta. 1997. **Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Daerah**
- Laporan Administrasi Desa Lebak Kepuh, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, 2009.
- Lee, Everett S., 1966. **A Theory of Migration**. Demography 3: 47-57
- Lembaga Demografi FE-UI, Edisi 2010, **Dasar-Dasar Demografi**, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus, 2000, **Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia**, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Mantra, Ida Bagus, 1984, **Analisa Migrasi Indonesia 1970-1980**, BPS Jakarta, Indonesia
- Mundiharto, 2000, **Dinamika Kebijakan Kependudukan : Perkembangan, Ekses Negatif, Perbaikan dan Harapan**, Warta Demografi No.1 Lembaga Demografi FEUI, Jakarta.
- Muhadjir Darwin, 2011, **Dinamika Kependudukan dan Penguatan Governance**, Media Wacana, Yogyakarta.
- Tjiptoherijanto, Prijono (2000), **Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia**, Penerbit Universitas Indonesia Jakarta.
- Todaro, Michael .P, 1992, **Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang**, (terjemahan) Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Todaro, Michael P., 1969. **A Model Of Labour Migration And Urban Unemployment**. American Economic Review: 183-193
- Yosephine, Susane. 1989. **Faktor-Faktor Penentu Migrasi Masuk dan Keluar Antar Provinsi di Indonesia**. Jakarta : Program Sarjana Ekonomi, Universitas Indonesia
- Zelinsky, W. (1971). **“The Hypothesis of the Mobility Transition”**. Geographical Review. Vol.61, p.219-249